

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor yang berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan masyarakat khususnya bagi para peternak, agar mampu mewujudkan usaha yang produktif dalam bidang peternakan secara mandiri. Pengembangan peternakan mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini tercermin dalam misi pembangunan peternakan, antara lain menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, membantu menciptakan lapangan kerja dan melestarikan serta memanfaatkan sumber daya alam pendukung peternakan (Departemen Pertanian, 2001).

Salah satu komoditas peternakan yang termasuk penting bagi masyarakat yaitu domba. Domba merupakan salah satu komoditas peternakan pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan asupan makanan yang mengandung banyak protein hewani yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, permintaan daging domba terus meningkat dalam kurun waktu 3 tahun ini. Permintaan daging domba di daerah Sleman dari 2014-2016 dengan total sebanyak 8.847 ekor domba, dan untuk daerah cangkriangan banyaknya domba potong pada tahun 2016 yaitu sebanyak 308 ekor domba. Adanya beberapa faktor peningkatan konsumsi domba diantaranya adalah, banyaknya jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya, domba sebagai pengganti daging sapi karena harganya yang berada dibawah harga daging sapi, dan

juga faktor lainnya yaitu sadarnya masyarakat akan kesehatan untuk mengonsumsi protein hewani (Badan Pusat Statistik Sleman, 2017).

Beternak domba menjadi salah satu usaha yang dapat diandalkan untuk kehidupan peternak karena pada skala pemeliharaan domba tidak terlalu besar, dan ternak domba dapat dijual setiap saat. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil ternak domba yang berkembang secara pesat. Populasi domba di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 sebesar 166.567 ekor, pada tahun 2015 populasi domba mengalami kenaikan menjadi 177.578 ekor, dan pada tahun 2016 populasi domba mengalami penurunan menjadi 177.212 ekor. Kenaikan populasi ternak domba selaras dengan produksi daging domba di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data produksi pada daging domba di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 sebesar 2.306 ton, pada tahun 2015 produksi daging domba menurun sebesar 2.304 ton, dan pada tahun 2016 produksi daging domba mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 2.535 ton (Kementerian Republik Indonesia 2018).

Masyarakat Yogyakarta memiliki peluang untuk membuka usaha ternak penggemukan domba dikarenakan peningkatan konsumsi pangan hewani yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi membuka lebar kesempatan untuk menjalankan usaha dibidang peternakan khususnya peternakan domba. Pengembangan usaha ternak domba di Yogyakarta berada di Kabupaten Sleman. Populasi domba di Kabupaten Sleman mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016 akan tetapi kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017. Jumlah ini turun sebesar 4273 ekor pada tahun 2016 dari 4526 ekor pada tahun 2015, dan naik sebesar 2517 ekor pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2016). Salah satu Kecamatan yang menerapkan usaha ternak penggemukan domba yaitu di Kecamatan Cangkringan.

Usaha ternak yang dijalani di Kecamatan Cangkringan tergolong besar dengan skala 50-100 ekor. Kandang peternak domba memiliki ukuran kurang lebih 6 x 12 meter yang dapat menampung domba sebanyak 100 ekor. Bakalan domba dan pakan domba dalam usaha ternak ini merupakan hal paling penting dan merupakan kunci utama dalam usaha ternak domba sehingga peternak harus memilah bakalan domba yang baik. Bahan pakan domba yang digunakan yaitu pakan hijauan berupa rumput-rumputan maupun berupa *leguminosa* dan tambahan konsentrat sebagai pakan penguat bagi ternak (Sofyan, 2000).

Sebagian besar peternak di daerah Cangkringan menggunakan pakan ternak kering sebagai pakan utama dikarenakan keterbatasan pakan hijauan pada musim kemarau, dan juga untuk mengefisienkan waktu dalam pemberian pakan. Penggunaan pakan kering memerlukan biaya yang lebih besar dan meningkat setiap tahunnya. Peningkatan biaya pakan kering mempengaruhi proses penggemukan domba sehingga berpengaruh juga terhadap keuntungan yang di dapat peternak. Pakan kering yang digunakan berupa kangkung dan kedelai.

Kebutuhan pakan dalam penggemukan domba secara kuantitatif dinyatakan dengan kebutuhan pakan kering . Konsumsi pakan kering pakan dapat meningkatkan ukuran bobot badan ternak, dan dari bahan pakan kering inilah domba akan mendapatkan energi, protein, mineral, dan vitamin. Konsumsi pakan kering ini juga dipengaruhi oleh jenis domba, umur, palatabilitas pakan dan kondisi ternak. Kebutuhan pakan kering domba yang digemukkan dengan bobot badan (BB) 15-20kg yaitu 5% BB, 25-30kg yaitu 4,5% BB, dan 35kg adalah 4,3% BB (Ranjhan, 1981)

Bobot badan merupakan indikator produksi yang harus diperhatikan karena produk utama pada penggemukan domba terdapat pada daging domba. Pada kondisi harga pasar nilai pada bobot domba akan memberikan dampak yang besar terhadap nilai penjualan (Marsuma, Kuswaryan, & Budinuryanto, 2016)

Berdasarkan latar belakang tersebut muncullah berbagai rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui biaya dan keuntungan dalam usaha ternak domba di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, dan juga untuk mengetahui kelayakan usaha ternak domba di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya investasi, biaya operasional dan penerimaan usaha ternak domba di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.’
2. Mengetahui kelayakan usaha ternak domba di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang kelayakan usah ternak domba dari analisis biaya, pendapatan, keuntungan usaha ternak domba menggunakan pakan kering. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk usaha penggemukan domba.